

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis korelasi *product moment Pearson*, sehingga perlu diuji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

5.1.1 Hasil Uji Asumsi

5.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data normal atau tidak. Hal ini dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dimana jika nilai $p > 0,05$ maka berarti sebaran data normal. Hasil uji normalitas untuk kedua variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Perilaku Asertif

Uji normalitas untuk variabel perilaku asertif memiliki $Z_{K-S} = 0,132$ ($p > 0,05$), yang berarti variabel perilaku asertif memiliki sebaran data normal. Hasil ini menunjukkan asumsi normalitas untuk variabel perilaku asertif terpenuhi.

2. Variabel Harga Diri

Uji normalitas untuk variabel harga diri memiliki $Z_{K-S} = 0,134$ ($p > 0,05$), yang berarti variabel harga diri memiliki sebaran data normal. Hasil ini menunjukkan asumsi normalitas untuk variabel harga diri terpenuhi.

5.1.1.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Analisis dilakukan

menggunakan uji F, dimana jika nilai $p < 0,05$ maka suatu model korelasi memiliki hubungan linier.

Hasil uji linieritas pada penelitian ini diperoleh nilai $F = 8,313$ ($p < 0,01$), yang berarti ada hubungan linier yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif pada anggota komunitas GKJ Purwodadi. Hasil ini menunjukkan asumsi linieritas terpenuhi.

5.1.2 Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment Pearson* diperoleh nilai $r_{xy} = 0,478$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif pada anggota komunitas GKJ Purwodadi. Semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif pada anggota komunitas GKJ Purwodadi, demikian pula sebaliknya.

Besarnya sumbangan efektif dari variabel harga diri terhadap perilaku asertif pada anggota komunitas GKJ Purwodadi sebesar 22,85%. Hal ini berarti variabel harga diri memberikan pengaruh terhadap perilaku asertif pada anggota komunitas GKJ Purwodadi sebesar 22,85% sehingga masih terdapat variabel lain di luar faktor harga diri yang memengaruhi perilaku asertif pada anggota komunitas GKJ Purwodadi sebesar 77,15%.

5.2 Pembahasan

Mengacu pada hasil analisis data maka hipotesis penelitian diterima, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif pada anggota komunitas GKJ Purwodadi. Semakin tinggi harga

diri maka semakin tinggi perilaku asertif pada anggota komunitas GKJ Purwodadi, demikian pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lioyd (Mahadewi & Fridari, 2019) bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku asertif.

Harga diri memengaruhi perilaku asertif karena penilaian individu tentang dirinya sendiri akan memengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika individu memiliki harga diri tinggi, maka individu tersebut cenderung lebih mudah menerima kritik, menerima dan menghargai diri sendiri sebagaimana, serta tidak cepat menyalahkan diri atas kekurangan dan ketidaksempurnaan diri, merasa puas dengan hasil karya sendiri dan percaya dalam menghadapi tantangan (Santrock, 2012). Kondisi demikian membuat individu lebih mudah berperilaku asertif terhadap orang lain. Pendapat ini didukung oleh temuan Mahadewi dan Fridari (2019) bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan merasa “*berharga*” (*worth*), sehingga membuat individu lebih mampu menerima dirinya secara apa adanya, keyakinan memiliki hidup yang bernilai, dan menghormati diri sendiri, sehingga membuatnya lebih mudah berperilaku asertif.

Harga diri memengaruhi perilaku asertif karena individu yang memiliki harga diri tinggi kurang mengkhawatirkan respon sosial atas dirinya, sehingga membuat individu lebih mudah berperilaku asertif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Rosita (Mahadewi & Fridari, 2019) bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi merasa puas terhadap dirinya sendiri (penerimaan kelemahan dan kelebihan dengan memadai) sehingga kurang mengkhawatirkan penilaian sosial atas dirinya.

Harga diri memengaruhi perilaku asertif karena individu yang memiliki harga diri cenderung mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, serta berusaha untuk mengoptimalkan kelemahan dan kelebihan tersebut sehingga sukses dalam bergaul, seperti mampu berperilaku asertif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ginting dan Masykur (2014) bahwa harga diri berpengaruh positif terhadap perilaku asertif. Semakin tinggi harga diri individu maka individu semakin baik dalam kemampuan bergaulnya karena mampu mengoptimalkan kelemahan dan kelebihan diri, dimana salah satunya ditunjukkan dengan tingginya perilaku asertif.

Pada penelitian ini variabel perilaku asertif, mayoritas responden (46%) memiliki skor kategori sedang. Hal ini berarti tindakan yang menampilkan keberanian untuk jujur dan terbuka dalam menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran secara apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figure otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok tersebut tergolong sedang. Sementara, untuk variabel harga, mayoritas responden memiliki kontrol diri yang tergolong sedang pula (58%). Hal ini berarti remaja cenderung memiliki evaluasi dirinya sendiri cukup positif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Wulandari dan Rosiana (2018) bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa. Harga diri yang cenderung rendah pada mahasiswa (seperti merasa pendapat yang dikemukakan kurang berarti, merasa kurang yakin dengan ide-idenya, dan kurang puas dengan dirinya sendiri) mendorong mahasiswa menjadi kurang asertif (seperti kurang mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan dan merasa tidak aman di dalam lingkungan).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Hutapea, Atrizka, dan Hartini (2020), Kristanti dan Andromeda (2018), Sucan, dkk (2015) bahwa harga diri berhubungan positif dengan perilaku asertif. Harga diri merupakan faktor vital yang menentukan bagaimana seseorang berperilaku menghargai diri sendiri dan orang lain, termasuk tindakan asertif terhadap orang lain.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti (1) Data uji coba alat ukur sekaligus dijadikan data penelitian, yang berarti subjek saat mengerjakan skala penelitian masih berhadapan dengan item-item yang tidak valid; (2) Subyek dalam mengisi skala secara *social desire ability*, yaitu subyek mengisi data penelitian dengan harapan sosial yang sifatnya normatif.

